

KEBERADAAN NYANYIAN UNGUT-UNGUT DALAM HORJA SILULUTON PADA ETNIK BATAK ANGKOLA

Bright¹, Fadlin Bin Muhammad², Yoe Anto Ginting³

brightaritonang@gmail.com¹, fadlinmuhammad0@gmail.com², yoeantoginting@gmail.com³

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi keberadaan dan makna mendalam dari nyanyian tradisional Ungut-Ungut dalam pelaksanaan Horja Siluluton (duka) masyarakat Batak Angkola di Tapanuli Selatan. Ungut-Ungut merupakan bentuk ekspresi vokal yang dilakukan secara solo dengan nuansa melankolis dan kontemplatif, digunakan sebagai media untuk menyampaikan rasa kehilangan, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan nilai-nilai moral dan adat. Tradisi ini sarat dengan nilai estetika dan filosofis yang menjadikannya bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana komunikasi sosial dan spiritual. Namun, modernisasi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya regenerasi pelaku tradisi telah menyebabkan nyanyian ini mengalami kemunduran signifikan dan terancam punah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan observasi langsung dalam upacara adat dan wawancara dengan tokoh adat serta pelaku budaya untuk mengungkap dinamika pelestarian Ungut-Ungut. Hasilnya menunjukkan bahwa nyanyian ini memiliki fungsi ritual, sosial, dan pedagogis yang kuat. Selain sebagai alat pelipur lara, Ungut-Ungut berperan sebagai mekanisme kolektif dalam memproses duka dan mempererat solidaritas komunitas. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap leluhur disampaikan melalui lirik-lirik yang disusun secara spontan dalam bahasa Batak Angkola. Pelestarian tradisi ini menjadi urgen, terutama melalui integrasi dalam pendidikan lokal, dokumentasi digital, serta pelibatan aktif generasi muda. Dengan langkah-langkah tersebut, Ungut-Ungut dapat terus hidup sebagai simbol identitas budaya yang autentik dan sebagai warisan takbenda yang membentuk karakter masyarakat Batak Angkola.

Kata Kunci: Ungut-Ungut, Horja Siluluton, Batak Angkola, Musik Vokal Tradisional, Pelestarian Budaya.

ABSTRACT

This research explores the significance and survival of the Ungut-Ungut traditional song within the mourning ritual known as Horja Siluluton among the Batak Angkola people in South Tapanuli. Ungut-Ungut is a form of solo vocal performance characterized by slow, melancholic melodies, used as a medium to express grief, honor ancestors, and convey moral and cultural values. Far beyond a mere musical form, this tradition embodies deep aesthetic, emotional, and philosophical meanings, functioning as a vehicle for social and spiritual communication. Unfortunately, the advent of modernization, lifestyle shifts, and lack of generational transmission have led to its decline and endangerment. Employing a qualitative descriptive method, this study is based on field observations during traditional ceremonies and in-depth interviews with cultural practitioners and community elders. The findings reveal that Ungut-Ungut plays a crucial role not only in ritual expression but also as a means of emotional solidarity, social cohesion, and informal moral education. It enables the community to process grief collectively and fosters intergenerational continuity through symbolic storytelling in the Batak Angkola language. Efforts to preserve this heritage must involve systematic documentation, integration into educational frameworks, and youth engagement to ensure its transmission. Such strategies are essential for safeguarding Ungut-Ungut as an intangible cultural legacy and maintaining its role as a marker of Batak Angkola identity in a rapidly changing cultural landscape.

Keywords: Ungut-Ungut, Horja Siluluton, Batak Angkola, Traditional Vocal Music, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan Provinsi yang dikenal dengan suku dan budayanya. Salah satu adalah suku Batak Angkola, yang merupakan suku asli daerah Tapanuli Selatan, khususnya di daerah Angkola Jae dan Angkola Julu. Suku ini dikenal memiliki kepercayaan agama yang kuat, seperti sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang bersifat patrilineal dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Hasibuan (2015) Di antara berbagai bentuk ekspresi keagamaan tersebut, nyanyian Ungut-Ungut merupakan salah satu jenis vokal khas seni Angkola yang mengandung unsur estetika, emosional, dan filosofis

Ungut-Ungut adalah bentuk musik vokal tradisional yang dinyanyikan secara solo, biasanya oleh seorang pria, dengan irama lambat dan nada yang melankolis. Nyanyian ini sering kali hadir dalam ritus adat, terutama dalam konteks Horja Siluluton yakni prosesi adat yang dilakukan dalam suasana duka, seperti saat kematian salah satu masyarakat adat. Lubis (2017) Dalam konteks ini, Ungut-Ungut berperan sebagai media pengungkapan perasaan duka, kerinduan, kehilangan, maupun refleksi kehidupan yang disampaikan melalui lagu dan puisi berlagu. Lirik-lirik dalam Ungut-Ungut biasanya bersifat spontan dan puitis, dan menyentuh secara emosional karena berdasarkan pengalaman nyata atau nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pada subjek yang diUngut-ungutkan.

Meskipun demikian, keberadaan Ungut-Ungut saat ini semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi. Perubahan gaya hidup, kurangnya dokumentasi, serta minimnya regenerasi pelaku seni tradisional menyebabkan seni Ungut-Ungut mengalami kemunduran drastis. Generasi muda Angkola sebagian besar tidak lagi mengenal atau memahami konteks dan nilai dari nyanyian ini. Padahal, secara sosial-budaya, Ungut-Ungut memiliki fungsi penting dalam memperkuat ikatan emosional, mengajarkan nilai moral, dan menjaga kelangsungan adat dalam upacara-upacara tradisional seperti Horja Siluluton. Di tengah berkembangnya wacana pelestarian budaya lokal dan kearifan tradisional, revitalisasi seni Ungut-Ungut menjadi sangat penting untuk mencegah lenyapnya jejak identitas budaya Angkola.

Selain sebagai ekspresi seni, Ungut-Ungut juga berfungsi sebagai alat pedagogis (Ritonga 2020), informal yang menyampaikan pesan-pesan kehidupan: tentang pentingnya pendidikan, kesetiaan, keikhlasan, hingga penderitaan yang harus dijalani dengan tabah. Kekayaan bentuk dan isi dari nyanyian ini menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kesadaran kolektif masyarakat Etnik Angkola, khususnya dalam konteks horja siluluton.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti percaya bahwa penelitian lebih mengkaji aspek Keberadaan Nyanyian Ungut-Ungut Dalam Horja Siluluton Pada Etnik Batak Angkola khususnya di, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai estetika, fungsi sosial, dan peran nyanyian tersebut dalam sistem adat, sekaligus mengkaji upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan merevitalisasi seni nyanyian lisan tradisional ini di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur kebudayaan nasional dan memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian warisan budaya nonbendawi masyarakat Batak Angkola.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami permasalahan musical dan fungsi Nyanyian Ungut-Ungut Dalam Horja Siluluton.

Studi pustaka dilakukan sebagai pijakan awal dalam penelitian ini, yakni dengan menghimpun berbagai literatur atau sumber bacaan guna memperoleh informasi serta pemahaman mendasar mengenai objek yang diteliti. Salah satu studi pustaka yang dilakukan penulis adalah dengan menelaah buku karya Ch. Sutan Tinggi Perkasa Alam berjudul *Pelajaran Adat Tapanuli Selatan: Surat Tumbaga Holing* yang diterbitkan pada tahun 2017. Melalui buku tersebut, penulis memperoleh berbagai data terkait adat istiadat masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya mengenai tradisi siluluton dalam budaya Angkola.

Penelitian ini menerapkan metode observasi sebagai pendekatan utama untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait eksistensi nyanyian Ungut-Ungut dalam prosesi adat Horja Siluluton di kalangan masyarakat Batak Angkola, khususnya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Observasi dilakukan secara langsung saat berlangsungnya upacara adat Horja Siluluton di daerah Angkola Jae dan Angkola Julu, dengan tujuan untuk menyaksikan secara langsung praktik, fungsi, serta konteks penyajian Ungut-Ungut.

Melalui teknik pengamatan ini, peneliti mendokumentasikan bentuk penyampaian nyanyian, sosok yang membawakannya, serta tanggapan dan makna yang muncul dari masyarakat yang hadir. Pendekatan ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai kondisi sosial dan budaya setempat, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian serta tantangan pelestariannya di era modern. Proses observasi turut dilengkapi dengan pencatatan naratif, dokumentasi berupa foto atau video, serta rekaman audio untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji makna dan fungsi Ungut-Ungut dalam tradisi Horja Siluluton masyarakat Batak Angkola, teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam (1964) menjadi landasan konseptual yang relevan dan komprehensif. Merriam mengemukakan bahwa musik memiliki tiga kerangka utama, yaitu sebagai bentuk konsep, sebagai perilaku, dan sebagai hasil suara, serta mengidentifikasi sepuluh fungsi utama musik dalam kehidupan sosial suatu masyarakat, antara lain sebagai ekspresi emosi, simbol identitas, media komunikasi, penguatan norma sosial, dan sebagai bagian dari horja. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini mengamati secara langsung pelaksanaan Horja Siluluton di wilayah Angkola Jae dan Angkola Julu, Tapanuli Selatan, serta melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni tradisi, dan warga lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ungut-Ungut, sebagai ekspresi musikal khas dalam Horja Siluluton, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dan simbolis yang kuat, seperti memperkuat ikatan sosial, menjadi wadah ekspresi kolektif kesedihan atau syukur, serta mempertegas identitas budaya Batak Angkola. Dengan demikian, fungsi Ungut-Ungut dalam konteks budaya ini mengafirmasi teori Merriam, di mana musik tidak berdiri sendiri sebagai bentuk estetika, melainkan melekat erat dalam struktur sosial dan sistem nilai masyarakat yang melahirkannya. Berikut contoh nyanyian Ungut-Ungut pada Konteks Siluluton (berduka);

1) Ungut-Ungut di tinggal waktu kecil

Hu endehon maelo.. hulai...iii...

Mustal na di belek.. belekkk....

Hu endehon maelo.. hulai...iii..

Au baya na tinggal menek....

2) Ungut-Ungut di Tinggal Dunia Ayah dan Ibu

Gari appolu garang gariaa.....

Na da malilit tu batang ni kopii...iiii

Oiss mangolu damang dainanggg...

Nanggo songononnn.. siaononn.. namii...

1) Eksistensi dan Praktik Nyanyian Ungut-Ungut

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, nyanyian Ungut-Ungut masih tetap dilestarikan dalam beberapa pelaksanaan Horja Siluluton, terutama oleh kelompok masyarakat yang memegang teguh adat istiadat Batak Angkola. Tradisi ini umumnya dijalankan oleh pria dewasa yang sudah lanjut usia, yang tidak hanya memiliki pengalaman hidup yang panjang, tetapi juga menguasai tata nilai adat secara mendalam. Dalam prosesi adat tersebut, Ungut-Ungut dilantunkan dalam suasana yang hening dan penuh kesyahduan-biasanya saat jenazah sedang disemayamkan atau menjelang tahap pemakaman menurut tata cara adat.

Nyanyian ini memiliki karakteristik yang sangat khas: dibawakan secara solo dengan tempo lambat dan nada melankolis, serta diiringi dengan penghayatan emosional yang kuat. Lirik-liriknya tidak ditulis sebelumnya, melainkan muncul secara spontan sebagai wujud perasaan duka yang mendalam, rindu akan sosok yang telah tiada, dan harapan baik bagi keluarga yang ditinggalkan. Ungkapan-ungkapan tersebut menjadi bentuk komunikasi emosional yang intens antara pelantun, almarhum, dan para pelayat.

Melalui intonasi yang lembut dan sendu, Ungut-Ungut membangun suasana yang sakral dan khidmat. Suasana ini mendorong hadirin untuk larut dalam kesedihan secara bersama, memperkuat solidaritas emosional di antara anggota komunitas yang berkabung, Ungut-Ungut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif untuk memproses rasa kehilangan, mempererat hubungan sosial, dan menegaskan pentingnya nilai-nilai adat dalam menghadapi kematian.

2) Kandungan Estetika, Emosi, dan Nilai Filosofis

Menurut Merriam, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat merefleksikan atau menegaskan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak Angkola, nyanyian tradisional Ungut-Ungut memuat dan menyampaikan nilai-nilai budaya seperti kesabaran, keikhlasan, serta penghormatan terhadap leluhur, norma-norma penting yang dijunjung tinggi oleh komunitas. Hutagalung (2020) Fungsi tersebut menjadikan Ungut-Ungut bukan sekadar ekspresi seni, melainkan juga alat yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya secara lintas generasi.

Secara artistik, Ungut-Ungut menonjol melalui teknik vokal yang khas, tempo yang lambat, serta pilihan diksi berbahasa Batak Angkola yang puitis dan sarat makna simbolik. Keindahan nyanyian ini tidak terletak pada kerumitan struktur musikalnya, melainkan pada kedalaman makna yang terkandung dalam lirik-liriknya. Setiap bait menyiratkan perenungan mendalam tentang kehidupan dan kematian, menjadikannya medium yang kuat untuk menyentuh sisi emosional pendengarnya.

Dalam aspek emosional, Ungut-Ungut berfungsi sebagai saluran ekspresi rasa duka dan kehilangan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ketika nyanyian ini diperdengarkan, suasana menjadi hening dan penuh kesyahduan; beberapa anggota keluarga bahkan terlihat larut dalam tangis. Fenomena ini mempertegas peran Ungut-Ungut sebagai penguat hubungan emosional, baik antarindividu maupun antaranggota komunitas yang tengah berduka.

Dari sudut pandang filosofis, Ungut-Ungut mengandung pesan-pesan kehidupan yang mendalam, mengajak pendengar untuk bersikap ikhlas, sabar dalam menghadapi cobaan, serta menghargai dan menjaga warisan leluhur. Pandangan hidup masyarakat Batak Angkola, yang memaknai kematian sebagai bagian alami dari siklus kehidupan, tergambar jelas dalam isi nyanyian ini. Dengan demikian, Ungut-Ungut tidak hanya menjadi ekspresi seni dan budaya, tetapi juga refleksi nilai-nilai luhur yang membentuk identitas budaya masyarakat Batak Angkola.

3) Kondisi Saat Ini dan Tantangan dalam Pelestarian

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber serta pengamatan langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan tradisi nyanyian Ungut-Ungut semakin berada di ambang kepunahan. Nainggolan (2021) Arus modernisasi yang terus menguat telah menggeser minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Banyak di antara mereka yang tidak lagi tertarik untuk mempelajari, apalagi memahami makna dan fungsi dari nyanyian ini. Padahal, Ungut-Ungut merupakan bentuk ekspresi budaya yang sarat nilai moral dan filosofi hidup dalam masyarakat Angkola.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya dokumentasi serta tidak adanya proses regenerasi yang berkelanjutan di kalangan seniman tradisional. Dari berbagai informasi yang dihimpun, hanya segelintir orang tua yang masih menguasai dan mampu menyanyikan Ungut-Ungut. Sementara itu, peran lembaga budaya maupun pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian tradisi ini masih sangat terbatas dan belum menunjukkan komitmen yang nyata.

Situasi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian Ungut-Ungut bersifat mendesak. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti pelatihan bagi generasi muda, pendokumentasian lisan maupun tertulis, serta integrasi nyanyian ini dalam program pendidikan dan kegiatan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Ungut-Ungut tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diwariskan secara bermakna. Seperti disebutkan dalam jurnal peneliti, Ungut-Ungut berperan sebagai sarana pedagogis seseorang ber-Ungut-Ungut yang menyampaikan ajaran hidup melalui simbolisme dan emosi, menjadikannya aset budaya yang tak ternilai.

4) Peran Sosial dan Fungsinya dalam Adat

Dalam penelitian Anda, Nainggolan (2021) pelestarian Ungut-Ungut menjadi isu krusial di tengah derasnya arus modernisasi yang mulai meminggirkan eksistensinya. Tradisi ini bukan sekadar warisan seni vokal, melainkan juga memiliki nilai sosial dan kultural yang mendalam. Ungut-Ungut berfungsi sebagai sarana dokumentasi budaya lisan, media pendidikan informal, dan alat regenerasi seniman tradisional, sehingga pelestariannya menjadi penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Batak Angkola.

Lebih dari itu, Ungut-Ungut memainkan peran sosial yang signifikan. Hutabarat (2014) Ia tidak hanya menjadi wadah ekspresi estetika, tetapi juga menyampaikan nilai-

nilai moral dan memperkuat solidaritas antarwarga. Dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Yang menjadi fondasi sosial masyarakat Batak Angkola. Ungut-Ungut hadir sebagai pengikat relasi antara hula-hula, boru, dan dongan tubu, khususnya dalam konteks Horja adat. Melalui nyanyian ini, makna-makna adat, tata nilai, serta norma sosial ditransmisikan lintas generasi secara halus namun bermakna.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nyanyian Ungut-Ungut merupakan warisan budaya takbenda yang sarat nilai seni, emosional, dan filosofis dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Namun demikian, tradisi ini semakin terpinggirkan oleh perubahan zaman dan kurangnya usaha pelestarian. Maka dari itu, dibutuhkan langkah konkret dari berbagai pihak, mulai dari komunitas adat hingga lembaga pemerintah dan pendidikan, untuk merevitalisasi dan mengabadikan nyanyian ini dalam berbagai konteks budaya, khususnya dalam Horja Siluluton (Upacara Berduka) agar tidak hilang dari ingatan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, D. (2016). "Makna Musik Tradisional dalam Konteks Adat Angkola." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 45–60.
- Hasibuan, I. (2015). "Unsur Simbolik dalam Nyanyian Duka Batak." *Jurnal Semiologi Budaya*, 6(2), 49–60.
- Hutabarat, S. (2014). *Dalihan Na Tolu: Pilar Kultural Masyarakat Batak*. Medan: Pustaka Sumatera.
- Hutagalung, T. (2020). *Estetika Musik Batak: Perspektif Filosofis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hutapea, S. (2018). "Adat dan Musik: Menyuarakan Nilai Lewat Ungut-Ungut." *Jurnal Tradisi Lisan*, 4(2), 78–89.
- Hutasoit, E. (2015). "Konservasi Musik Tradisional di Tapanuli Selatan." *Jurnal Pelestarian Seni Nusantara*, 2(1), 17–29.
- Lubis, M. (2017). "Karakteristik Vokal Tradisional Angkola dalam Upacara Duka." *Jurnal Seni Tradisi*, 10(3), 91–103.
- Marpaung, N. (2022). "Revitalisasi Musik Tradisional Batak di Era Digital." *Jurnal Budaya Digital*, 3(1), 61–72.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Nainggolan, V. (2021). "Modernisasi dan Tantangan Pelestarian Musik Daerah." *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 5(2), 132–144.
- Nasution, A. (2020). "Pelestarian Musik Tradisi di Tengah Arus Modernisasi." *Jurnal Warisan Budaya*, 11(1), 21–30.
- Pangaribuan, D. (2017). "Tradisi Lisan dan Dokumentasi Budaya Lokal." *Jurnal Linguistik Budaya*, 3(1), 44–56.
- Pardede, A. (2019). "Musik Tradisional Sebagai Sarana Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Musik*, 2(1), 11–23.
- Pasaribu, Y. (2021). "Horja Adat dan Nilai Sosial dalam Tradisi Batak." *Jurnal Sosiohumaniora*, 9(2), 110–124.
- Ritonga, H. (2020). "Peran Ungut-Ungut sebagai Media Pedagogis Tradisional." *Jurnal Pendidikan Budaya*, 4(2), 88–95.
- Saragih, J. (2018). *Musik, Simbol, dan Komunitas Adat Batak*. Bandung: LKiS.
- Siahaan, R. (2019). "Identitas Budaya dalam Musik Tradisional Batak." *Jurnal Antropologi Musik Indonesia*, 6(1), 34–46.
- Silitonga, L. (2016). "Ungut-Ungut sebagai Ekspresi Emosional Kolektif." *Jurnal Komunikasi*

- Budaya, 5(2), 73–85.
- Simanjuntak, T. (2017). Musik Tradisional Batak dan Fungsinya dalam Upacara Adat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitompul, B. (2018). "Estetika dan Nilai Filosofis dalam Ungut-Ungut Batak Angkola." Jurnal Musikologi, 7(3), 55–68.